

# Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Muslim Milenial: Studi Fenomenologis atas Surah Luqman Ayat 12–19

*Internalizing Islamic Educational Values in Millennial Muslim Families: A Phenomenological Analysis of Surah Luqman (12–19)*

**Muhammad Farij Al-Kahfi <sup>a\*</sup>, Anisa Dwi Makrufi <sup>b</sup>, Amri Saputra <sup>a</sup>, Dwi Ratnasari <sup>a</sup>**

a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

b Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

\* [25204011002@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011002@student.uin-suka.ac.id) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

### Keywords

aqidah; Islamic education; Luqman Surah; millennial Muslim families; morality; worship

### Article History

Received: 2025-12-09

Accepted: 2026-01-06

This study aims to describe the implementation of Islamic educational values in Surah Luqman verses 12–19 among millennial Muslim families in Kasihan District and to identify the challenges faced in the internalization process. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and observations with six families. The findings indicate that the values of aqidah, morality, and worship are implemented through prayer routines, respect toward parents, communal prayer, and explanations of worship meanings. However, families face challenges such as technological influence, shifting communication patterns between parents and children, and limited religious knowledge. These factors affect the consistency of Islamic value habituation in daily life. The study concludes that while the values of Surah Luqman have been applied positively, optimal implementation requires strengthened religious literacy, proper technology management, and broader community support.

---

Copyright © 2026, Farij Al-Kahfi et al.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i4.263](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.263)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan etika sosial yang tercermin dalam Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup umat Muslim, Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan spiritual, tetapi juga membangun fondasi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu sumber nilai-nilai tersebut adalah Surah Luqman ayat 12-19 (Kemenag RI, 2019). Ayat-ayat ini memuat nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, pentingnya bersyukur, berbakti kepada orang tua, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, serta menjauhi sifat sombong dan angkuh (Rahman, 2022). Nilai-

nilai ini menjadi landasan pendidikan Islam yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, keluarga Muslim, khususnya generasi milenial, menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai ini. Pengaruh era digital yang cenderung individualistik, kesibukan orang tua dalam rutinitas pekerjaan, serta minimnya waktu interaksi antara anggota keluarga sering kali mengurangi intensitas pembelajaran nilai-nilai Islam di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa di era digital, karakter dan nilai religius dalam keluarga rentan tergerus akibat arus informasi cepat, konten digital bebas, serta perubahan gaya hidup (Salsa Nurhabibah dkk., 2025). Selain itu, keterbatasan pemahaman orang tua terhadap esensi nilai-nilai Al-Qur'an juga menjadi kendala dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam (Indriani, 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang ideal dengan praktik kehidupan keluarga Muslim kontemporer.

Sebagai institusi sosial paling dasar, keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Kadir Zailani dkk., 2025). Lingkungan keluarga yang penuh kehangatan dan keharmonisan menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam, sebagaimana termaktub dalam Surah Luqman ayat 12-19 (Kemenag RI, 2019). Nilai-nilai seperti syukur, tauhid, kasih sayang, serta keteladanan yang ditanamkan sejak dini akan membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral tinggi (Rahman, 2022). Namun, agar nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan secara efektif, keluarga perlu mengembangkan pola pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman (M Rizqil Hasan Muqorrobin & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai pembelajaran Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 di dalam kehidupan keluarga Muslim milenial (Purwandari dkk., 2022). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman langsung keluarga Muslim milenial dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Handayani dkk., 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam, serta menjadi rujukan bagi keluarga Muslim dalam mendidik anak-anak mereka di era modern.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan Islam berbasis keluarga, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada pendekatan normatif-konseptual parenting Islami atau analisis parsial terhadap nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an, tanpa menelusuri secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) keluarga sebagai subjek pendidikan. Beberapa studi memang menjadikan Surah Luqman ayat 12-19 sebagai rujukan pendidikan akhlak dan tauhid, namun mayoritas dikaji dalam perspektif tafsir normatif atau konteks pendidikan formal, belum secara spesifik dieksplorasi dalam praktik keseharian keluarga Muslim milenial dengan pendekatan fenomenologis. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung belum mengintegrasikan secara utuh tiga dimensi utama pendidikan Islam, aqidah, akhlak, dan ibadah, sebagai satu kesatuan praksis pendidikan keluarga di tengah tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis dalam diskursus pendidikan Islam keluarga dengan menawarkan kajian empiris berbasis fenomenologi yang menggali pemahaman, penerapan, serta tantangan internalisasi nilai-nilai Surah Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan keluarga Muslim milenial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian yang

ada sekaligus memperkaya pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis keluarga dalam konteks sosial kontemporer.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif keluarga Muslim milenial dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman hidup partisipan secara holistik dan kontekstual, terutama dalam studi pendidikan Islam berbasis keluarga (Khasanah dkk., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pengalaman orang tua dalam memahami, menerapkan, serta menghadapi tantangan internalisasi nilai aqidah, akhlak, dan ibadah dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Saputra dkk., 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi orang tua dan anak serta praktik pembiasaan nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga (Handayani dkk., 2023)

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologis. Tahap pertama adalah *epoche (bracketing)*, yaitu peneliti menanggukuhkan asumsi, pengalaman pribadi, dan penilaian subjektif terkait pendidikan Islam keluarga agar tidak mempengaruhi pemaknaan data (Tavakol & Sandars, 2025). Tahap kedua adalah *horizontalizing*, di mana seluruh pernyataan partisipan yang relevan diperlakukan memiliki bobot yang setara, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema awal seperti pemahaman nilai, bentuk penerapan, dan tantangan pengasuhan (Aziz & Khan, 2022). Tahap selanjutnya adalah penyusunan deskripsi tekstural, yaitu pemaparan tentang apa yang dialami partisipan berdasarkan narasi pengalaman mereka, dan deskripsi struktural, yaitu penjelasan mengenai bagaimana konteks sosial, budaya, dan digital membentuk pengalaman tersebut. Dari kedua deskripsi ini kemudian dirumuskan esensi pengalaman, yang merepresentasikan makna inti penerapan nilai-nilai Surah Luqman ayat 12–19 dalam kehidupan keluarga Muslim milenial.

Partisipan penelitian berjumlah enam keluarga Muslim milenial yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki anak usia sekolah, (2) aktif terlibat dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam, dan (3) memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan ajaran Surah Luqman ayat 12–19. Jumlah partisipan ditetapkan berdasarkan prinsip kedalaman data dan saturasi makna dalam penelitian fenomenologi, di mana fokus utama bukan pada jumlah responden, melainkan pada kekayaan dan kebermaknaan pengalaman yang diungkap. Enam keluarga dipandang telah memadai karena data yang diperoleh menunjukkan pola pengalaman yang berulang serta tidak ditemukan tema baru yang signifikan pada tahap akhir pengumpulan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Tafsir surah Luqman ayat 12-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muslim milenial memaknai dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 melalui praktik pengasuhan sehari-hari yang berfokus pada pembentukan aqidah, akhlak,

dan ibadah anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Nilai syukur dan hikmah sebagaimana tercermin dalam Surah Luqman ayat 12 dipahami oleh para orang tua sebagai landasan awal pendidikan aqidah. Beberapa partisipan menuturkan bahwa mereka membiasakan anak untuk mengucapkan rasa syukur dalam aktivitas sehari-hari, seperti setelah menerima bantuan atau mencapai keberhasilan kecil. Praktik ini sejalan dengan penafsiran Al-Mishbah yang memaknai hikmah sebagai kemampuan memahami dan mengamalkan kebenaran secara tepat (Shihab & Shihab, 2012).

Selanjutnya, larangan syirik dan penanaman nilai tauhid dalam Surah Luqman ayat 13 diwujudkan oleh keluarga melalui dialog keagamaan yang bersifat persuasif dan penuh kelembutan. Para orang tua mengaku berupaya meniru pendekatan “*ya bunayya*” dalam menyampaikan nasihat, yakni dengan bahasa yang lembut dan tidak menghakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah dalam keluarga tidak dilakukan secara doktriner, melainkan melalui pendekatan emosional yang memperkuat ikatan orang tua dan anak. Pendekatan ini selaras dengan pesan tauhid dalam tafsir Surah Luqman yang menempatkan syirik sebagai kezaliman terbesar (Shihab & Shihab, 2012). Nilai *birrul walidain* sebagaimana termuat dalam ayat 14–15 juga tampak dalam praktik keluarga, terutama melalui penanaman sikap hormat dan empati terhadap orang tua. Namun demikian, para partisipan menegaskan pentingnya keseimbangan antara ketaatan kepada orang tua dan keteguhan prinsip tauhid, sebagaimana diajarkan dalam ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya memahami ayat secara normatif, tetapi juga mengadaptasikannya dalam dinamika relasi keluarga kontemporer.

Pada aspek ibadah dan pengendalian diri, Surah Luqman ayat 16–17 dipraktikkan melalui pembiasaan shalat, pengawasan perilaku anak, serta penanaman kesadaran akan pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Orang tua menyampaikan bahwa mereka menekankan kepada anak bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi. Temuan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai pengawasan ilahiah (*muraqabah*) dalam pendidikan keluarga, yang selaras dengan pesan ayat tentang kemahatahuan Allah (Kemenag RI, 2019). Adapun nilai akhlak sosial dalam ayat 18–19 tercermin dalam upaya orang tua membentuk sikap rendah hati, kesantunan berbicara, dan pengendalian emosi anak, khususnya dalam interaksi sosial dan penggunaan media digital. Para partisipan menyadari bahwa tantangan era modern menuntut penanaman akhlak yang lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai Surah Luqman dijadikan rujukan etis dalam mendampingi anak menghadapi lingkungan sosial yang beragam. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 12–19 tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai kerangka praksis pendidikan Islam keluarga yang hidup dan kontekstual.

### **3.2. Pemahaman keluarga milenial terhadap nilai-nilai pembelajaran Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19**

#### **Aspek Aqidah**

Pendidikan aqidah dalam Tafsir *Al-Mishbah* menegaskan bahwa aqidah yang kuat menjadi fondasi utama bagi Muslim dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Shihab., 2012). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muslim

milenial di Kecamatan Kasihan telah menyadari pentingnya penanaman nilai syukur dan tauhid, meskipun strategi penerapannya menunjukkan variasi antar keluarga.

Sebagian keluarga menerapkan nilai syukur melalui pendekatan pembiasaan dalam aktivitas keseharian anak. Hal ini tercermin dari wawancara dengan Bapak Dedi yang menyampaikan, *"kami itu biasanya mengingatkan doa sebelum makan, terus ngajarin anak berbagi sama temannya"* (wawancara, 23 November 2024). Strategi ini menunjukkan bahwa nilai aqidah ditanamkan melalui habituasi religius, di mana pengulangan praktik sederhana menjadi sarana utama internalisasi nilai. Namun, pendekatan ini cenderung menempatkan syukur pada ranah perilaku, belum sepenuhnya disertai pendalaman makna teologis.

Pada aspek tauhid, keluarga menunjukkan pendekatan yang berbeda. Sebagian orang tua menekankan kepatuhan normatif terhadap kewajiban ibadah sebagai pintu masuk pemahaman aqidah. Bapak Yusak menyampaikan, *"saya jelaskan ke anak bahwa shalat dan murajaah itu wajib supaya mereka paham ajaran Allah... kita harus terus belajar supaya bisa ngajarin anak dengan benar"* (wawancara, 29 November 2024). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran orang tua akan keterbatasan literasi keagamaan sekaligus tanggung jawab edukatifnya. Tantangan terbesar dalam penerapan aqidah juga berasal dari pengaruh media digital, sebagaimana diungkapkan Bapak Yusak, *"zaman sekarang itu yang paling susah ya handphone... kalau di rumah HP harus ditaruh biar anak-anak ga ketergantungan"* (wawancara, 29 November 2024). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aqidah tidak hanya berkaitan dengan materi ajar, tetapi juga pengelolaan lingkungan religius anak.

### **Aspek Akhlak**

Dalam aspek akhlak, nilai berbakti kepada orang tua dan pembentukan sikap rendah hati menjadi fokus utama keluarga Muslim milenial. Meskipun seluruh keluarga sepakat akan pentingnya nilai akhlak, strategi penerapannya menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian keluarga mengedepankan nasihat verbal sebagai metode utama. Hal ini tampak dalam pernyataan Bapak Agus yang menasihati anaknya, *"misalnya ujian, kamu sesekali jangan mencolok... saya khawatirnya dia merasa paling bisa, tinggi hati... jangan pelit ilmu, ajari temanmu"* (wawancara, 29 November 2024). Pendekatan ini mencerminkan model pengasuhan normatif-edukatif yang bertumpu pada komunikasi langsung.

Sementara itu, keluarga lain lebih menekankan keteladanan sebagai sarana pembentukan akhlak, dengan berupaya menunjukkan perilaku santun dan empatik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seluruh responden mengakui bahwa pengaruh budaya modern dan media sosial menjadi tantangan serius. Bapak Yusak kembali menegaskan, *"kalau sudah balik rumah handphone harus ditaruh, biar anak-anak ga ketergantungan"* (wawancara, 29 November 2024). Variasi strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga Muslim milenial berada dalam tarik-menarik antara nilai Qur'ani dan realitas sosial anak di era digital, sehingga menuntut pendekatan yang adaptif dan dialogis.

### **Aspek Ibadah**

Dalam aspek ibadah, keluarga Muslim milenial berupaya membiasakan anak melaksanakan shalat dan puasa secara konsisten. Variasi strategi tampak pada cara keluarga melibatkan

anak dalam praktik ibadah. Keluarga Bapak Dedi, misalnya, menekankan keterlibatan struktural anak dalam kegiatan keagamaan dengan menyampaikan bahwa anaknya *“tiap Senin, Rabu, Jumat ba’da Maghrib sampai Isya ikut bimbingan belajar di masjid, bapaknya yang selalu nunggu”* (wawancara, 23 November 2024). Pendekatan ini bertujuan membangun disiplin ibadah melalui lingkungan religius yang terstruktur.

Di sisi lain, sebagian keluarga lebih menekankan pendekatan dialogis dan spiritual. Bapak Agus menyampaikan, *“kamu kalau ga shalat, nanti akan memberatkan abi di hari kiamat... kita mau kumpul lagi ga di akhirat?”* (wawancara, 21 November 2024). Pendekatan ini menunjukkan upaya menanamkan kesadaran eskatologis agar anak memahami ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban ritual. Meski demikian, konsistensi ibadah tetap menghadapi tantangan akibat kesibukan dan distraksi teknologi, sehingga orang tua dituntut merancang strategi pengasuhan yang fleksibel namun berkelanjutan (Nenoh, 2022).

**Tabel 1.** Ringkasan praktik pendidikan ibadah keluarga milenial

Nama	Jenis Metode	Penerapan Pendidikan Ibadah
Keluarga 1 (Agus)	Metode nasihat	Mengingatkan anak secara terus-menerus untuk beribadah
Keluarga 2 (Dedi)	Metode teladan	Orang tua harus melakukan terlebih dulu, lalu mengajak anak
Keluarga 3 (Yully)	Metode pembiasaan dan nasihat	Mengingatkan anak dan juga memaksa untuk beribadah agar terbiasa sejak dini
Keluarga 4 (Sugeng)	<i>Positive Reinforcement</i>	Anak diberikan hadiah atau penghargaan atas pencapaiannya
Keluarga 5 (Mei)	Metode pembiasaan	Membiasakan anak aktif di lingkungan masjid
Keluarga 6 (Yusak)	Metode nasihat	Metode nasihat dan pemahaman yang mendalam

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa praktik pendidikan ibadah dalam keluarga Muslim milenial menunjukkan variasi metode yang dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman keagamaan orang tua, pola relasi dalam keluarga, serta strategi pengasuhan yang diterapkan. Sebagian keluarga cenderung menggunakan metode pembiasaan terstruktur, seperti penjadwalan shalat dan keterlibatan rutin dalam aktivitas keagamaan, yang bertujuan membangun disiplin ibadah sejak dini. Metode ini umumnya diterapkan oleh keluarga yang memiliki orientasi pengasuhan normatif dan menekankan kepatuhan terhadap aturan agama sebagai fondasi pendidikan ibadah anak.

Di sisi lain, terdapat keluarga yang menerapkan metode pendekatan persuasif dan kontekstual, dengan menyesuaikan praktik ibadah terhadap kesiapan anak dan situasi keluarga. Keluarga dalam kelompok ini lebih menekankan pemahaman makna ibadah daripada keterampilan teknis pelaksanaannya. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa internalisasi nilai ibadah tidak selalu efektif jika dilakukan secara kaku, terutama dalam konteks keluarga milenial yang menghadapi dinamika waktu dan pengaruh lingkungan modern.

Perbedaan metode pendidikan ibadah antar keluarga ini mengindikasikan bahwa praktik pendidikan Islam dalam keluarga bersifat fleksibel dan adaptif, bukan seragam. Implikasinya, efektivitas pendidikan ibadah tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi penerapan serta kualitas interaksi antara orang tua

dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga Muslim milenial perlu dipahami sebagai proses yang kontekstual, yang menuntut keseimbangan antara pembiasaan ritual dan pemaknaan spiritual agar nilai-nilai ibadah dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

### **3.3. Tantangan keluarga muslim milenial dalam menerapkan nilai-nilai pembelajaran surah Luqman ayat 12-19**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang sering dihadapi keluarga muslim milenial adalah pengaruh teknologi dan ketergantungan anak terhadap handphone (Aprinawati, 2020). Narasumber seperti keluarga 1, keluarga 5, dan keluarga 6 menyoroti bahwa handphone menjadi faktor utama yang menghambat penerapan nilai-nilai pembelajaran Islam, terutama nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab terhadap orang tua sebagaimana yang diajarkan dalam Surah Luqman ayat 12-19. Tantangan lain yang dihadapi keluarga muslim milenial adalah pergeseran pola komunikasi antara orang tua dan anak (Nenoh, 2022). Anak-anak masa kini cenderung kritis dan ingin tahu, tidak lagi menerima perintah tanpa penjelasan sebagaimana generasi sebelumnya. Kondisi seperti ini menuntut orang tua agar lebih sabar dalam mendidik sebagaimana nilai hikmah dan kesantunan yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

Selain tantangan eksternal, sebagian narasumber juga menyoroti keterbatasan orang tua dalam hal pengetahuan khususnya pengetahuan agama sebagai hambatan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Keluarga 4, misalnya, mengakui bahwa kurangnya ilmu agama membuatnya kesulitan mendidik anak kemudian ia menyadari bahwa pentingnya belajar agama secara berkelanjutan (Abroto dkk., 2022). Kesadaran seperti ini mencerminkan bahwa keluarga muslim milenial perlu membekali diri dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam agar mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan memperkuat ilmu agama, orang tua mampu menjalankan perannya sebagai teladan yang akan diikuti oleh anak-anaknya, sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan Luqman yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Muslim milenial di Kecamatan Kasihan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 melalui pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Pada aspek aqidah, nilai syukur dan tauhid ditanamkan melalui pembiasaan doa, pengenalan sifat-sifat Allah secara sederhana, serta pelibatan anak dalam aktivitas keagamaan, meskipun sebagian orang tua masih menghadapi keterbatasan pengetahuan agama. Pada aspek akhlak, keluarga menanamkan nilai berbakti kepada orang tua, sopan santun, dan kerendahan hati melalui nasihat dan keteladanan. Tantangan utama berasal dari pengaruh budaya modern, media sosial, serta perubahan pola komunikasi antar generasi, sehingga orang tua dituntut lebih adaptif, sabar, dan bijaksana dalam mendidik anak sebagaimana keteladanan Luqman.

Dalam aspek ibadah, pembiasaan shalat berjamaah, puasa, dan aktivitas keagamaan disertai penjelasan makna ibadah dilakukan agar anak tidak bersifat ritualistik. Namun, konsistensi ibadah masih terkendala oleh kesibukan orang tua dan distraksi teknologi. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Surah Luqman menunjukkan kecenderungan

positif, tetapi memerlukan penguatan melalui peningkatan kapasitas orang tua, pengelolaan teknologi, serta dukungan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini terbatas pada lokasi dan jumlah partisipan yang relatif sempit, sehingga penelitian lanjutan disarankan melibatkan wilayah dan subjek yang lebih beragam serta pendekatan metodologis yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abroto, A., Nugraheni, A. S., & Awliyah, R. F. (2022). The role of the family in the moral education of children. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2717–2723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2507>
- Aprinawati, N. (2020). *Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era milenial*.
- Aziz, A., & Khan, N. (2022). The exploration of stigma and discrimination among patients suffering from depression: A phenomenological study. *NUST Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(2), 206–230. <https://doi.org/10.51732/njssh.v7i2.90>
- Handayani, R., Yaumas, N. E., & Mardiana, P. D. (2023). Phenomenology of parenting patterns in forming children's character in Muslim families. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(3), 126–133. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i3.211>
- Indriani, L. (2025). Urgensi pendidikan Islam berbasis keluarga dalam pembentukan karakter anak. <https://doi.org/10.63822/gtkfxt19>
- Kadir Zailani, A., Setiawan, D., Akhir Nasution, W., & Akhiruddin Siregar, P. (2025). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. 11(3). <https://doi.org/10.62281/xddg6d55>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dari masa ke masa*. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/berita/terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa.html>
- Khasanah, E. F., Ichsan, Y., Terawati, E., Muslikhah, A. H., & Anjar, Y. M. (2022). Nilai-nilai keislaman pada tembang *Lir-Ilir* karya Sunan Kalijaga. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 63–75. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Muqorrobin, M. R. H., & Sofa, A. R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam pengembangan karakter keluarga: Strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di era globalisasi dan digitalisasi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 303–317. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1981>
- Nenoh, N. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan disiplin beribadah dan perilaku Islami. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 85–102. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v8i1.1347>
- Purwandari, S., Husna, A. N., & Tawil, T. (2022). Islamic parenting model to increase family literacy: A mixed method study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.14039>
- Rahman, A. (2022). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12–19 dan tantangannya di era industri 4.0.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal*

*Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.  
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>

Saputra, A., Ricardo, D., Nurhamidah, I., & Balkis, L. H. (2025). Internalisasi nilai hadis pendidikan anak di TPA Sambilegi: Kajian *living hadis* dalam pembentukan karakter religius anak.

Shihab, M. Q. (2012). *Surah al-Fâtiyah, Surah al-Baqarah* (Cetakan V). Lentera Hati.

Tavakol, M., & Sandars, J. (2025). Twelve tips for using phenomenology as a qualitative research approach in health professions education. *Medical Teacher*, 47(9), 1441–1446. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2025.2478871>